



Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Gibas Di Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro

Anis Mahmudatul Janah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: anismahmudatuljanah@gmail.com

I Made Suparta

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: madesuparta@untag-sby.ac.id

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kecamatan Sukolilo, Surabaya, Jawa timur 60118

Korespondensi penulis: anismahmudatuljanah@gmail.com,

Abstract. *This research aims to analyze the income, profits and feasibility of the gibas goat farming business in Nglumber Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency. This research used as informants 6 gibas goat entrepreneurs in Nglumber Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency. The analytical tools used in this research are total production costs, revenues, profits and business feasibility. The results obtained from this research are that the average total production costs incurred are IDR 112,362,000 month, the average revenue obtained is IDR 79,916,667/month, and the average profit obtained is IDR 9,430,461/month. The results of calculating 3 (three) feasibility parameters for 6 gibas goat livestock entrepreneurs in Nglumber Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency, can be seen that the R/C ratio obtained an average value of $1.3 > 1$, the B/C ratio obtained an average value equal to $0.13 > 0$, and ROI obtained an average value of 7%. Therefore, the gibas goat farming business in Nglumber Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency is feasible.*

Keywords: *Livestock Business, Gibas Goats, Profits, Business Feasibility.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, keuntungan serta kelayakan usaha ternak kambing gibas di Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan informan sebanyak 6 pengusaha ternak kambing gibas di Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya total produksi, penerimaan, keuntungan, dan kelayakan usaha. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 112.362.000/bulan, rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp79.916.667/bulan, dan rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 9.430.461/bulan. Hasil dari perhitungan 3 (tiga) parameter kelayakan pada 6 pengusaha ternak kambing gibas di Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro dapat diketahui bahwa R/C ratio diperoleh nilai rata-rata sebesar $1,3 > 1$, B/C ratio diperoleh nilai rata-rata sebesar $0,13 > 0$, dan ROI diperoleh nilai rata-rata sebesar 7%. Makadari itu, usaha ternak kambing gibas di Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro layak untuk dijalankan.

Kata kunci: Usaha Ternak , Kambing Gibas, Keuntungan, Kelayakan Usaha

LATAR BELAKANG

Ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi rakyat kecil yang jumlahnya sangat banyak. Ditinjau dari aspek pengembangannya ternak kambing sangat potensial bila diusahakan secara komersial, hal ini disebabkan ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi antara lain tubuhnya relatif kecil, pemeliharaannya relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar ('Aini, 2015).

Kambing merupakan salah satu jenis ternak penghasil daging dan susu yang sudah lama dikenal para petani yang mempunyai potensi sangat baik untuk dikembangkan, terutama di daerah pedesaan. Kambing memiliki daya adaptasi yang tergolong baik dibandingkan dengan ternak ruminansia lain seperti kerbau, dan domba. (Sasroamidjojo dan Soeradji, 2014).

Selain itu, kambing memiliki prospek yang baik dalam pasar, karena kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sehingga permintaan kambing selalu ada, yaitu untuk kegiatan pelaksanaan Akikah (syukuran) dan pemotongan hewan qurban pada saat perayaan hari besar Islam Idul Adha.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak kambing gibas di Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

KAJIAN TEORITIS

Usaha Ternak Kambing Gibas

Ternak kambing adalah peluang para pemerintah dan swasta untuk mengembangkan dan meningkatkan populasi ternak kambing dalam rangka meningkatkan peningkatan pendapatan peternak daging. Ternak kambing dapat dikembangkan hampir di semua kondisi agroekosistem di Indonesia. Kambing memiliki harga jual yang cukup tinggi, yang menjadikan daya tarik tersendiri dari pelaku usaha dengan harapan memperoleh keuntungan (Nisa et al., 2019).

Reproduksi Kambing Gibas

Sistem perkawinan di usaha Ternak Kambing Gibas dilakukan secara alami. Kambing mulai dikawinkan pada usia 2 tahun untuk jantan dan 17 bulan untuk betina. Kambing betina yang siap kawin biasanya menunjukkan tanda-tanda birahi seperti selalu mengembik, gelisah, nafsu makan berkurang, dan ekornya sering dikibas-kibaskan. Kambing betina akan mengalami siklus birahi selama 21 hari. Kambing betina rata-rata di peternakan biasanya melahirkan 1-2 ekor anak kambing..

Pakan Kambing Gibas

Pakan yang diberikan pada usaha ternak kambing gibas berupa 70% pakan hijauan dan 30% pakan tambahan. Pakan yang diberikan kepada kambing adalah sebanyak 10% dari berat badan kambing. Rata-rata berat badan kambing di Peternakan adalah 30 kg maka

banyaknya pakan yang diberikan dalam sehari sebesar 3 kg. Pakan diberikan 3 kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Sedangkan pakan untuk anak kambing yang baru lahir dibiarkan menyusu dengan induknya selama 3 hari untuk mendapatkan kolostrum setelah itu diberi susu pengganti berupa susu skim sampai berumur 4 bulan.

Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi (Suparyanto dan Rosad, 2020). Biaya produksi dibagi menjadi dua bagian yakni:

a. *Biaya tetap (fixed cost)*

Biaya tetap adalah biaya mengacu pada biaya berkala yang konsisten atau tetap, dan tidak terpengaruh oleh besarnya volume kegiatan usaha atau proses bisnis yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

b. *Biaya Variabel (variabel cost)*

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang diproduksi yang bisa beralih karena terdapat ubahan total hasil.

Biaya total dapat di peroleh dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Penjelasan:

TC = Biaya total

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Modal Usaha

Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya, seperti harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan (Ratnawati dan Maqsudi, 2021).

Harga Jual

Harga jual adalah nilai akhir barang yang merupakan penjumlahan dari biaya-biaya produksi dan biaya lain untuk memproduksi suatu barang ditambah dengan sejumlah keuntungan yang diinginkan (Meroekh et al., 2018).

Penerimaan

Pendapatan adalah selisih total penerimaan tunai dikurangi seluruh biaya yang dikorbankan dalam satu periode pemeliharaan/produksi, dinyatakan dengan rupiah (Rahmah, 2015). Konsep penerimaan bisa didefinisikan yakni:

$$TR = P \times Q$$

Penjelasan:

TR = Penerimaan hasil

P = Harga

Q = Produksi yang diperoleh

Keuntungan

Laba secara umum adalah selisih dari pendapatan biaya dalam jangka waktu tertentu (Wafirotin & Marsiwi, 2016). Perhitungan keuntungan dapat dinyatakan yakni:

$$\pi = TR - TC$$

Penjelasan:

π = Profit Usaha

TR = Penerimaan Usaha

TC = Total Biaya

Analisis Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang kegiatan usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan, objek yang diteliti tidak hanya pada bisnis usaha yang besar saja, tapi pada bisnis atau usaha yang sederhana bisa juga diterapkan.

a. R/C Ratio (Retrun Cost Ratio)

Suatu perusahaan dianggap praktis bila rasio pendapatan terhadap total biaya (R/C rasio) sama dengan 1, yang menampilkan yakni penghasilan yang diperoleh sama dengan seluruh biaya yang dilakukan pengeluaran. Rasio R/C dapat dinyatakan dengan rumus yakni :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Penjelasan:

TR = Penerimaan Usaha

TC = Total Biaya

Kriteria penilaian:

$R/C > 1$ = Usaha pantas guna dijalankan

$R/C < 1$ = Usaha tidak pantas guna dijalankan

b. B/C Ratio (Retrun Cost Rasio)

Rasio B/C adalah metrik yang dipergunakan guna membandingkan penghasilan yang dihasilkan oleh suatu proyek dengan biaya produksi secara keseluruhan. Rasio B/C bisa dinyatakan dengan rumus berikut:

$$B/C = \frac{B}{TC}$$

Keterangan:

B = Benefit (Jumlah Keuntungan)

TC = Total Biaya

Kriteria:

$B/C > 0$ = Usaha pantas dilaksanakan

$B/C < 0$ = Usaha tidak pantas/rugi

c. ROI (Revenue On Investment)

ROI yakni ukuran rasio guna mengetahui kapabilitas usaha dalam mendapatkan keuntungan dengan melihat besar laba yang dihasilkan. ROI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Kriteria:

Jika $ROI > 1$, mempunyai makna usaha pantas diselenggarakan.

Jika $ROI < 1$, mempunyai makna usaha tidak pantas diselenggarakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan untuk mengetahui kelayakan usaha terhadap usaha Ternak Kambing Gibas di Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Data yang diteliti meliputi data primer dan sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi, dan kuesioner. Teknik pengolahan data menggunakan teknik pencatatan, pemeriksaan, kalkulasi, tabulasi, dan interpretasi data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, pendapatan dan analisis kelayakan usaha dengan menggunakan perhitungan R/C ratio, B/C ratio, dan ROI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Usaha

Modal usaha merupakan biaya yang diperlukan saat pengusaha ingin mendirikan usaha ataupun untuk mengembangkan usaha yang telah dimiliki.

Tabel 1. Modal Usaha

No	Nama Pemilik Usaha	Modal Usaha (Rp)
1	Bapak Waji	188.203.000
2	Bapak Munaji	145.719.000
3	Bapak Sampun	133.460.000
4	Bapak Arifin	113.729.000
5	Bapak Madjai	144.283.000
6	Bapak Suryo	90.348.000

Sumber : Informan

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa usaha peternakan ternak kambing gibas yang mengeluarkan modal usaha terbesar adalah usaha peternakan yang dimiliki oleh Bapak Waji dengan jumlah modal usaha sebesar Rp188.203.000. Sedangkan usaha yang mengeluarkan modal usaha terkecil adalah usaha peternakan yang dimiliki oleh Bapak Suryo dengan jumlah modal usaha sebesar Rp90.348.000.

4.2 Biaya Tetap

Biaya tetap (total cost) merupakan total biaya yang relatif tetap jumlahnya yang terus dikeluarkan walaupun jumlah produksinya berbeda. Jadi biaya tetap tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi usahanya. Contoh biaya tetap adalah biaya bangunan, biaya tanah, biaya peralatan dan lain-lain.

Tabel 2. Biaya Variabel

No	Nama Informan	Biaya Tetap (Rp)
1	Bapak Waji	8,242,190
2	Bapak Munaji	8,956,000
3	Bapak Sampun	9,355,414
4	Bapak Arifin	10,389,233
5	Bapak Madjai	10,618,500
6	Bapak Suryo	4,507,900

Sumber : Lampiran 3.2

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui informan yang mengeluarkan biaya tetap tertinggi adalah usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Arifin yaitu sebanyak Rp10.389.233. Sedangkan yang mengeluarkan biaya tetap terendah adalah usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Suryo yaitu sebanyak Rp4.507.900.

4.3 Biaya Variabel

Biaya Variabel (total variable cost) adalah total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dipengaruhi oleh jumlah produksinya. Jika biaya produksinya tambah, maka biaya variabel akan bertambah.

Tabel 3. Biaya Variabel

No	Nama Informan	Biaya Variabel (Rp)
1	Bapak Waji	82,620,000
2	Bapak Munaji	74,580,000
3	Bapak Sampun	68,260,000
4	Bapak Arifin	51,584,000
5	Bapak Madjai	51,614,000
6	Bapak Suryo	42,240,000

Sumber : Tabel 9 dan 10

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui informan yang mengeluarkan biaya variabel tertinggi adalah usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Waji yaitu sebesar Rp82.620.000. Sedangkan yang mengeluarkan biaya variabel terendah adalah usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Suryo yaitu sebesar Rp42.240.000..

4.4 Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha. Total biaya usaha meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 4. Biaya total

No	Nama Informan	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
1	Bapak Waji	8,242,190	82,620,000	90,862,190
2	Bapak Munaji	8,956,000	74,580,000	83,536,000
3	Bapak Sampun	9,355,414	68,260,000	77,615,414
4	Bapak Arifin	10,389,233	51,584,000	61,973,233
5	Bapak Madjai	10,618,500	51,614,000	62,232,500
6	Bapak Suryo	4,507,900	42,240,000	46,747,900

Sumber: Tabel 9 dan 10

Berdasarkan Tabel 4 bisa dipahami yakni pada usaha peternakan yang dimiliki oleh Bapak Waji biaya total yang dilakukan pengeluaran yakni Rp90.862.190/produksi. Pada usaha peternakan yang dimiliki oleh Bapak Munaji biaya total yang dilakukan pengeluaran yakni Rp83.536.000/produksi. Pada usaha peternakan yang dimiliki oleh Bapak Sampun biaya total yang dilakukan pengeluaran yakni Rp77.615.414/produksi. Pada usaha peternakan yang dimiliki Bapak Arifin biaya total yang dilakukan pengeluaran yakni Rp61.973.233/produksi. Pada usaha ternak yang dimiliki oleh Bapak Madjai biaya total yang dilakukan pengeluaran yakni Rp62.232.500/produksi. Pada usaha ternak yang dimiliki oleh Bapak Suryo biaya total yang dilakukan pengeluaran yakni Rp46.747.900/produksi.

4.5 Penerimaan

Pendapatan yakni hasil perkalian total output dengan harga jual produk. Korporasi akan menjual barangnya ke pasar untuk dibeli pelanggan.

Rumusannya yakni:

$$TR = P \times Q$$

Penjelasan:

TR = Penerimaan hasil

P = Harga

Q = Produksi yang diperoleh

Tabel 5. Penerimaan

No	Nama Informan	Penerimaan (Rp)
1	Bapak Waji	105,000,000
2	Bapak Munaji	94,500,000
3	Bapak Sampun	87,500,000
4	Bapak Arifin	70,000,000
5	Bapak Madjai	70,000,000
6	Bapak Suryo	52,500,000

Sumber: Lampiran 4

Berlandaskan Tabel 4.10 bisa dipahami yakni penerimaan pada usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Waji sebesar Rp105.000/produksi. Penerimaan pada usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Munaji sebesar Rp94.500/produksi. Penerimaan pada usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Sampun sebesar Rp87.500/produksi. Penerimaan pada usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Arifin sebesar Rp70.000/produksi. Penerimaan pada usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Madjai sebesar Rp70.000/produksi. Penerimaan pada usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Suryo sebesar Rp52.500/produksi.

Keuntungan

Laba yaitu selisih antara seluruh penghasilan dengan total biaya yang terakumulasi sepanjang proses produksi. Keuntungan bisa dilakukan penentuan memakai rumusan:

$$\pi = TR - TC$$

Penjelasan:

π = Profit Usaha

TR = Penerimaan Usaha TC = Total Biaya

Tabel 6. Total Keuntungan

No	Nama Informan	Keuntungan (Rp)
1	Bapak Waji	14,187,810
2	Bapak Munaji	10,964,000
3	Bapak Sampun	9,884,586
4	Bapak Arifin	8,026,767

5	Bapak Madjai	7,767,500
6	Bapak Suryo	5,752,100

Sumber : Tabel 4.11

Berdasarkan Tabel 4.11 bisa dipahami yakni informan yang memperoleh keuntungan terbesar adalah usaha ternak kambing gibas yang di miliki oleh Bapak Waji dengan keuntungan sebesar R14.137.810. Sedangkan informan yang memperoleh keuntungan terkecil adalah usaha ternak kambing yang dimiliki oleh Bapak Suryo dengan keuntungan sebesar Rp5.752.100.

Analisis Kelayakan Usaha

R/C Ratio

Suatu perusahaan dianggap praktis bila rasio pendapatan terhadap total biaya (R/C rasio) sama dengan 1, yang menampilkan yakni penghasilan yang diperoleh sama dengan seluruh biaya yang dilakukan pengeluaran. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan lebih banyak kelangsungan hidup dan efisiensi perusahaan.

Rasio R/C bisa dilakukan pernyataan memakai rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Tabel 7. R/C Ratio

No	Nama Informan	R/C Ratio	Keterangan
1	Bapak Waji	1.16	Layak Dijalankan
2	Bapak Munaji	1.13	Layak Dijalankan
3	Bapak Sampun	1.13	Layak Dijalankan
4	Bapak Arifin	1.13	Layak Dijalankan
5	Bapak Majdai	1.13	Layak Dijalankan
6	Bapak Suryo	1.12	Layak Dijalankan

Sumber: Tabel 5 dan 7

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa sdari 6 informan usaha ternak kambing gibas yang memiliki R/C Ratio tertinggi di miliki oleh Bapak Waji yaitu 1.16 sedangkan yang memiliki R/C Ratio terendah adalah usaha ternak kambing gibas yang di miliki oleh Bapak Suryo yskni nilai R/C Ratio yaitu 1.12

B/C Ratio

Rasio B/C adalah metrik yang mengukur hubungan antara pendapatan dan biaya produksi secara keseluruhan. Profitabilitas atau kekurangan suatu perusahaan dapat

ditentukan dengan memeriksa nilai B/C-nya. Rasio B/C bisa dinyatakan dengan rumus berikut:

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan:

π = Benefit

TC = Total Biaya Kriteria:

$B/C > 0$ = Usaha pantas dilaksanakan

$B/C < 0$ = Usaha tidak pantas/rugi

TABEL 8 *B/C Ratio*

No	Nama Informan	R/C Ratio	Keterangan
1	Bapak Waji	1.16	Layak Dijalankan
2	Bapak Munaji	1.13	Layak Dijalankan
3	Bapak Sampun	1.13	Layak Dijalankan
4	Bapak Arifin	1.13	Layak Dijalankan
5	Bapak Majdai	1.13	Layak Dijalankan
6	Bapak Suryo	1.12	Layak Dijalankan

Sumber: Tabel 5 dan 7

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa dari 6 informan peternak usaha kambing gibas yang memiliki B/C Ratio tertinggi adalah usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Waji dengan nilai B/C Ratio yakni 0,16 lain hal itu yang memiliki B/C Ratio terendah adalah usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Madjai dan Bapak Suryo dengan nilai B/C Ratio yakni 0.12.

ROI

ROI yakni ukuran rasio guna mengetahui kabilitas usaha dalam mendapatkan keuntungan dengan melihat besar laba yang dihasilkan. ROI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Kriteria :

$ROI > 1$ sehingga usahatani padi yang diselenggarakan pantas

$ROI < 1$ sehingga usahatani padi yang diselenggarakan tidak pantas.

Tabel 9. ROI

No	Nama Informan	ROI	Keterangan
1	Bapak Waji	8%	Layak Dijalankan
2	Bapak Munaji	8%	Layak Dijalankan
3	Bapak Sampun	7%	Layak Dijalankan
4	Bapak Arifin	7%	Layak Dijalankan
5	Bapak Madjai	5%	Layak Dijalankan
6	Bapak Suryo	6%	Layak Dijalankan

Sumber: Tabel 2, Tabel 7

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa dari 6 informan usaha ternak kambing yang memiliki nilai ROI tertinggi adalah usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Waji dan Bapak Munaji dengan nilai ROI sebesar 8%. Sedangkan yang memiliki nilai ROI terendah adalah usaha ternak kambing gibas yang dimiliki oleh Bapak Madjai dengan nilai ROI sebesar 5%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan pembahasan terhadap pengusaha ternak kambing gibas di Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, dapat ditarik kesimpulan dari 6 informan pengusaha ternak kambing gibas di Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro diperoleh rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 112.362.000/bulan. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pengusaha ternak kambing gibas di Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro sebesar Rp 79.916.667/bulan. Rata-rata keuntungan yang diperoleh pengusaha ternak kambing gibas di Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro sebesar Rp 9.430.461/bulan. Bagi pengusaha ternak kambing gibas harus benar-benar meningkatkan pemberian hijauan dan meningkatkan jenis serta pakan supaya produksi bisa berjalan lebih baik lagi sehingga keuntungan yang didapatkan akan lebih maksimal.

Seiring dengan adanya peningkatan aspek teknis, aspek ekonomis, juga harus ditingkatkan lagi apabila penerapan aspek teknis dan performans produksi dan reproduksi bisa berjalan dengan baik maka penerimaan juga dapat meningkat, sehingga menjadi salah satu bentuk peningkatan yang baik dalam menambah pendapatan berupa meningkatkan manajemen pemeliharaan ternak kambing gibas.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, Y. (2015). Analisis Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rokan IV Koto. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 4(1), 121–130.
- Abadi, M., Hadini, H. A., Sani, L. O. A., Nafiu, L. O., Rizal, A., & Ginting, N. M. (2023).

- Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2),
- Assegaf, A. R. (2019). Pengaruh Biaya Tetap dan Biaya Variabel terhadap Profitabilitas PT. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(1), 1–5.
- Haloho, R. D., & Saragih, C. L. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kabupaten Langkat. *Agrimor*, 6(1), 9–14.
- <https://doi.org/10.32938/ag.v6i1.1189> Iriyanti, L., Anwarudin, O., & Pardosi, H. F. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 148–172. Julpaninjir,
- Hasnudi, & Rahman Abdul. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Ternak di Kecamatan Hinai Kabupaten Lanngkat. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 4(1), 13–17.
- Meroekh, H. M. A., Rozari, P. E. De, & Foenay, C. C. (2018). Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing (Studi Kasus pada Pabrik Tahu Pink Jaya Oebufu di Kupang). *Journal Of Management*, 7(2), 181–205.
- Muhammad, A., & Yekti, G. I. A. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Kelompok Pemuda Berkarya Ii (Studi Kasus Di Desa Kendit, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo). *Agribios*, 17(2) <https://doi.org/10.36841/agribios.v17i2.616>
- Nainggolan, O. V. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sepatu Dan Sandal di Bogor. *Jurnal Bina Akuntansi*, 5(1), 101–149.
- <https://doi.org/10.52859/Jba.V5i1.37> Nisa, N. I. F., Aminudin, A., & Fahrudi, Y. A. (2019). Aplikasi Mesin Pencacah Pakan Ternak Serbaguna Sebagai Upaya Mengurangi Pengolahan Pakan Ternak Secara Konvensional. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 3(1), 43.
- <https://doi.org/10.33366/Jast.V3i1.1284> Rahmah, U. (2015). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola Usaha Yang Berbeda Di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. *AgriVet*, 3(1), 3.
- Ratnawati, T., & Maqsudi, A. (2021). Konektivitas Rencana Bisnis dengan Modal Usaha di Masa Pandemi Covid-19. *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30996/jem17.v6i1.5272>.